

Manfaat Asuransi Usahatani Padi dalam Menanggulangi Risiko Kerusakan Akibat Hama Penyakit (Studi Kasus pada Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali)

NI KADEK MARITA DEWI, KETUT BUDI SUSRUSA, IDA AYU LISTIA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB Sudirman Denpasar 80232 Bali
Email: maritadewi7@gmail.com
kbsusrusa@gmail.com

Abstract

Benefits of Insurance of Rice Insurance in Eradication of Damage Risk Because of Diseases (Case Study in Sangeh Subak, Sangeh Village, Abiansemal District, Regency of Badung, Bali Province)

The rat attack that occurred in July 2017 resulted in 8.96 ha of land in Subak Sangeh experiencing crop failure so farmers get a claim of Rp 53,760,000. The granting of this claim is intended to enable farmers to cover losses due to damage to the previous planting season and to have the capital of farming in the next planting season. Based on that it is interesting to do research on the benefits of rice farm insurance in tackling the risk of damage caused by pest disease in Subak Sangeh, as well as farmers response to the program. Farmers' responses were analyzed qualitatively with attitude approach based on percentage of average score obtained through structured interviews using questionnaires. While the benefits of rice farm insurance are analyzed quantitatively based on the ratio of claims fund to production cost. The result of comparison of claim fund with production cost of Subak Sangeh in one planting season is 121,54% or more than 100%, meaning rice farm insurance has benefit in tackling damage caused by pest, farmers response is positive, seen from the attitude of farmers in general agreed to the socialization and implementation of the program.

Keywords: *Rice Farm Insurance, Benefits, Production Cost, Response, Attitude.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian saat ini merupakan sektor yang identik dengan ketidakpastian (*uncertainty*), kebergantungan pada musim berpengaruh negatif terhadap hasil pertanian. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya harga-harga produk pertanian sebagai efek turunnya produksi akibat perubahan cuaca (Kementerian Pertanian, 2017). Kondisi kenaikan harga tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap pendapatan petani (Bramantia, 2011). Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membantu petani meminimalisir dampak negatif dari kondisi ini, namun dianggap belum efektif sehingga diperlukan strategi yang lebih sistematis misalnya sistem asuransi pertanian (Nurmanaf *et al.* (2007) dalam Satwikani, 2018). Sejalan dengan upaya tersebut, maka pemerintah meluncurkan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang

ditindaklanjuti dengan penerbitan Permentan Nomor 40 Tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian. Pemerintah bekerjasama dengan PT. Asuransi Jasa Indonesia (PT. Jasindo) sebagai perusahaan penanggung risiko dan membantu melaksanakan program AUTP di seluruh wilayah Indonesia (Pasaribu, *et.al.*, 2010).

Program AUTP mulai dilaksanakan pada Oktober 2015 dan Provinsi Bali sebagai salah satu sentra produksi padi turut menjadi peserta (Provinsi Bali, 2017). Menurut data Jasindo dan Dinas Pertanian Provinsi Bali(2017) luas areal peserta AUTP pada MT Oktober 2016 - Maret 2017 adalah 647,11 ha diikuti oleh 4 (empat) kabupaten dan kota yaitu Denpasar, Tabanan, Klungkung dan Badung, sedangkan pada MT April - September 2017 adalah 608,64 ha diikuti oleh 7 (tujuh) kabupaten dan kota yaitu Denpasar, Tabanan, Buleleng, Jembrana, Klungkung, Badung dan Bangli. Luas klaim terbesar terdapat di Kabupaten Tabanan, yaitu 516,61 ha, termasuk proporsi luas klaim dengan luas areal yang diasuransikan terbesar terdapat di Kabupaten Tabanan, diikuti dengan Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Badung (Jasindo, 2017).

Penurunan luas areal peserta terbesar terletak di Kabupaten Badung yaitu 15,10 ha, adapun proporsi luas klaim dengan luas areal yang diasuransikan terbesar di Kabupaten Badung terletak di Subak Sangeh yang mencapai 8,55% dari total luas klaim di Kabupaten Badung yaitu, 11,70% pada MT April 2017 – September 2017 (Pemkab Badung, 2017).

Subak Sangeh mengasuransikan seluruh lahan usahatani padinya seluas 200 ha dengan total premi yang dibayarkan Rp 7.200.000,- yang dibantu oleh dana APBD Kabupaten Badung. Serangan tikus yang terjadi pada Juli 2017 mengakibatkan 8,96 ha lahan di Subak Sangeh mengalami gagal panen sehingga petani mendapatkan klaim Rp 53.760.000,-. Pemberian klaim ini bertujuan agar petani dapat menutupi kerugian akibat kerusakan pada musim tanam sebelumnya dan memiliki modal berusahatani di musim tanam berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana manfaat Asuransi Usaha Tani Padi dalam menanggulangi risiko kerusakan akibat hama penyakit bagi Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?
2. Bagaimana respon petani terhadap program AUTP di Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut ini.

1. Besarnya manfaat Asuransi Usaha Tani Padi dalam menanggulangi risiko kerusakan akibat hama penyakit bagi Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
2. Respon petani terhadap program AUTP di Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2018. Lokasi penelitian dilakukan di Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal,

Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penentuan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*), didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Subak Sangeh yang terletak di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung telah dihadapkan pada tingginya serangan hama tikus dan merupakan daerah endemik tungro yang berpotensi menyebabkan gagal panen (BPP Kecamatan Abiansemal, 2017), dan
2. Subak Sangeh memiliki proporsi luas klaim dengan luas areal yang diasuransikan terbesar diantara dua subak lainnya yang mencapai 8,55% dari total luas klaim dengan luas areal yang diasuransikan di Kabupaten Badung sebesar 11,70% pada MT April – September 2017.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani penerima dana klaim AUTP menggunakan kuesioner, sedangkan wawancara mendalam dengan *Pangliman* dan PPL dilakukan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan AUTP. Data sekunder diperoleh melalui data pendukung yang dimiliki oleh instansi terkait seperti data penyebab kerusakan, nilai premi, luas dan besarnya klaim AUTP di Subak Sangeh maupun di Provinsi Bali.

Berdasarkan jenisnya, data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif berupa data karakteristik umum, dan sikap petani sebagai respon petani terhadap program AUTP, dan data kuantitatif meliputi data jumlah petani yang memperoleh dana klaim, biaya produksi, luas dan besarnya klaim yang diterima petani di Subak Sangeh.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dengan petani menggunakan kuesioner, serta wawancara mendalam dengan *Pangliman* dan PPL Desa Sangeh mengenai gambaran umum dan pelaksanaan AUTP di Subak Sangeh.
2. Observasi, yaitu mengamati langsung aktivitas petani di lokasi penelitian, dan konsistensi petani menjawab kuesioner.
3. Dokumentasi dengan mencatat, merekam, dan mengambil gambar atau informasi pada berbagai dokumen yang dimiliki oleh instansi terkait, seperti PT. Jasindo, BPP Kecamatan Abiansemal, dan Dinas Pertanian Provinsi Bali maupun dokumen yang dimiliki oleh Subak Sangeh.

2.4 Populasi dan Sampel

Jumlah populasi petani yang telah mendapat dana klaim AUTP pada MT April 2017 - MT September 2017 di Subak Sangeh adalah sebanyak 42 orang. Sehubungan dengan jumlah populasi tersebut adalah kurang dari 100, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi, yaitu sebanyak 42 orang.

2.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner sehingga setiap item harus diuji validitas dan reliabilitasnya (Wati, 2017). Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada aspek sikap.

2.6 Konsep dan Variabel Penelitian

Adapun konsep dalam penelitian ini meliputi manfaat AUTP dan respon petani terhadap program AUTP, dengan variabel operasional meliputi perbandingan dana klaim AUTP dengan biaya produksi yang diukur menggunakan skala rasio dan sikap yang diukur dengan skala ordinal.

2.7 Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini diantaranya metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan respon terkait sikap petani berdasarkan pada sosialisasi dan pelaksanaan program AUTP. Pengukuran sikap petani dengan total 20 pernyataan berbentuk kalimat positif dan negatif. Penilaian sikap menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (R), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Pernyataan positif diberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 Tidak Setuju (TS), skor 3 Ragu-Ragu (R), skor 4 Setuju (S), dan skor 5 Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan negatif pemberian skor nya adalah kebalik dari skor pernyataan positif. Berdasarkan skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan, dirata-ratakan dan dikalikan 100%. Sehingga diperoleh persentase sikap petani.

Metode analisis data kuantitatif yang dilakukan terdiri dari pengumpulan dan pengolahan data, yang meliputi analisis manfaat AUTP dalam menanggulangi kerusakan akibat hama penyakit. Manfaat AUTP dapat terlihat dengan membandingkan antara dana klaim AUTP dengan biaya produksi usahatani padi dalam 1 kali musim tanam, atau dapat menggunakan pendekatan rumus yang telah dimodifikasi sebagai berikut (Arikunto (2002) dalam Satwikani, 2018).

$$\text{Persentase} = \frac{R - R}{R} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Mengacu pada tujuan pemberian klaim sebagai modal penanaman kembali di mana klaim ditentukan sebesar biaya produksi sehingga dari persentase yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi: persentase < 100% maka klaim dinyatakan belum dapat menanggulangi risiko kerusakan akibat hama penyakit, sedangkan persentase 100% maka klaim dinyatakan dapat menanggulangi risiko kerusakan akibat hama penyakit.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden yang dikumpulkan meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, status kepemilikan lahan dan luas garapan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar umur petani penerima klaim AUTP (73,80%) adalah responden berumur tidak produktif namun masih bekerja sebagai petani dengan alasan tidak memiliki pekerjaan lain maupun tidak memiliki generasi penerus untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Kontribusi terbesar dalam kegiatan usahatani padi di Subak Sangeh adalah responden berjenis kelamin laki-laki, jadi penerima klaim AUTP mayoritas adalah laki-laki (92,85%).

Mayoritas pendidikan petani penerima klaim AOTP tergolong masih rendah, yaitu sebagian besar tamatan SD (76,19%). Sedangkan pekerjaan pokok penerima dana klaim AOTP mayoritas sebagai petani (85,72%). Hal ini diduga karena latar belakang pendidikan petani yang cenderung rendah dan kurangnya keterampilan untuk mencari penghasilan tambahan. rata-rata

responden dengan pekerjaan pokok sebagai petani memiliki pekerjaan sampingan menjadi peternak (85,72%), dan responden dengan pekerjaan pokok selain petani bekerja sampingan sebagai petani (14,28%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penerima dana klaim AOTP memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak.

Mayoritas petani (92,85%) mengusahakan lahan milik orang lain dan sisanya (7,15%) mengusahakan lahan milik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani penerima klaim AOTP di Subak Sangeh masih mengusahakan lahan milik orang lain. Apabila dikelompokkan berdasarkan kategori BPS tersebut, maka mayoritas petani (97,62%) adalah petani guremdan (2,38%) bukan petani gurem. Tidak ditemukan petani menggarap lahan di atas satu ha. Luas lahan garapan dari 42 responden ikut sertakan dalam program AOTP pada MT April 2017 – September 2017 dan memenuhi ketentuan luas lahan garapan yang diperbolehkan menjadi peserta yaitu maksimum dua ha.

3.2 Manfaat Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Manfaat AOTP dilihat dari perbandingan dana klaim AOTP dengan biaya produksi usahatani padi. Biaya produksi usahatani padi adalah biaya yang dikeluarkan sebelum panen per luas garapan selama satu musim tanam yaitu dari bulan April sampai Juli 2017 meliputi pembelian sarana produksi dan biaya tenaga kerja keluarga untuk pengolahan lahan dan penanaman. Berikut disajikan penggunaan input dan rata – rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di Subak Sangeh per rata – rata luas lahan garapan 0,23 ha sesuai Tabel 1.

Tabel 1.

Perbandingan Dana Klaim AOTP dengan Biaya Produksi di Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Uraian biaya	Per rata-rata luas garapan (0,23 Ha)				Persentase	Keterangan
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)		
1. Biaya sarana produksi						
Benih Padi	Kg	5,71	7.000	39.958	3,59	Subsidi Rp 7.000/Kg
Pupuk Urea	Kg	45,67	2.000	51.514	4,63	Subsidi Rp 4.060/Kg
NPK Phouska	Kg	45,67	1.060	48.407	4,36	Subsidi Rp 7.140/Kg
Pestisida						
Confidor	Kg	0,57	30.000	600	0,05	
Virtako	Liter	0,03	230.000	82.211	7,40	
Lainnya	Liter	0,01	35.000	61.301	5,52	
Sub total biaya sarana produksi				253.980	25,55	
2. Tenaga kerja luar keluarga						
Pengolahan lahan			2.000.000	156.667	41,13	
Penanaman			1.100.000	312.500	30,81	
Sub total biaya tenaga kerja luar keluarga				799.167	71,97	
Total biaya			Rp 1.053.147			
Total dana klaim AUTP			Rp 1.280.000			
Perbandingan (Biaya/Klaim)					121,54 Selisih Rp 226.853	

Sumber Data Primer (Diolah) 2018.

Kontribusi biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu 71,97%. Biaya tenaga kerja luar keluarga terbesar untuk pengolahan lahan didugakan karena harga sewa traktor yang meningkat seiring meningkatnya harga minyak dan upah sopir traktor. Selain itu, terbatasnya tenaga sopir traktor menjadi kendala saat pengolahan lahan dilakukan serempak. Responden lebih banyak menggunakan tenaga upahan untuk kegiatan penanaman karena petani lebih beresialan. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani per rata-rata luas lahan garapan 0,23 ha adalah sebesar Rp1.053.147 dibandingkan dengan dana klaim AUTP yaitu sebesar Rp1.280.000 maka dapat disimpulkan bahwa dana klaim AUTP dapat memberikan manfaat dalam menanggulangi kerugian akibat kerusakan yang disebabkan oleh serangan hama penyakit yang besarnya adalah 121,54% dimana terdapat kelebihan dana sebesar Rp 226.853, sehingga rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dapat ditutupi dengan dana klaim AUTP karena adanya bantuan subsidi dari pemerintah pusat dan Kabupaten Badung meliputi subsidi benih dan pupuk.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dana klaim AUTP mampu menutupi biaya produksi usahatani yakni sampai tahapan penanaman dan pemeliharaan. Hal ini telah sesuai dengan tujuan pemberian klaim yaitu menjaminkan ketersediaan modal untuk penanaman kembali di musim tanam berikutnya sehingga kegiatan usahatani dapat tetap berlangsung.

3.3 Respon Petani terhadap Program AUTP

Respon petani terhadap program AUTP dilihat dari sikap responden terhadap sosialisasi dan pelaksanaan program AUTP yang dinilai dengan pengajuan pernyataan yang berbentuk kalimat positif dan negatif. Pengukuran sikap petani dengan pengajuan 20 pernyataan yang berbentuk kalimat positif dan negatif. Penilaian sikap menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara keseluruhan sikap petani setuju terhadap program AUTP yang meliputi sosialisasi dan pelaksanaan program AUTP.

a. Sikap petani terhadap sosialisasi program AUTP

Sikap petani secara umum setuju terhadap sosialisasi program AUTP. Hal ini dapat diartikan bahwa sosialisasi telah berlangsung dengan baik ditinjau dari kemudahan memahami penjelasan yang diberikan, kesulitan berinteraksi dengan petugas dan manfaat sosialisasi untuk menambah wawasan petani.

b. Sikap petani terhadap pelaksanaan program AUTP

Sikap petani secara umum setuju terhadap pelaksanaan program AUTP. Hal ini berkaitan dengan respon petani terhadap program AUTP ditinjau dari proses pendaftaran, pengajuan, pembayar klaim dan pelayanan program yang telah terlaksana dengan baik. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Sikap petani terhadap pendaftaran program AUTP.

Sikap petani terhadap pendaftaran program AUTP ditinjau dari kesulitan petani memenuhi syarat pendaftaran, kesesuaian premi dengan manfaat yang diperoleh petani, penerimaan petani terhadap sistem pembagian premi yang ditentukan pemerintah, penerimaan petani terhadap jenis OPT yang dijamin asuransi telah mencakup semua jenis OPT yang menyerang padi. Secara umum sikap petani setuju terhadap pendaftaran program AUTP.

2. Sikap petani terhadap pengajuan klaim AUTP

Sikap petani secara umum sangat setuju terhadap pengajuan klaim AUTP ditinjau dari kesulitan mengajukan laporan kerusakan dan penerimaan petani terhadap jumlah klaim AUTP per hektar.

3. Sikap petani terhadap pembayaran klaim AUTP

Sikap petani terhadap pembayaran klaim AUTP ditinjau dari lamanya proses pembayaran klaim dan kesesuaian jumlah klaim yang diterima petani dengan hasil verifikasi Jasindo. Secara umum sikap petani sangat setuju mengenai pembayaran klaim AUTP.

4. Sikap petani terhadap pelayanan program AUTP

Sikap petani terhadap program AUTP ditinjau dari rasa aman berusaha tani, ketidakpuasan petani dengan pelayanan, tercapainya tujuan AUTP ditentukan dari peran petugas asuransi, POPT/PHP dan PPL dalam memberikan pelayanan, ketidaksesuaian pelayanan petugas asuransi dengan prosedur AUTP, petugas asuransi lambat dalam menanggapi laporan kerusakan, kemampuan dan pengetahuan petugas asuransi menghitung luas kerusakan dengan tepat, POPT/PHP terampil dan handal menangani kerusakan, kesulitan menghubungi POPT/PHP dan kelayakan program untuk dilanjutkan secara umum setuju.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang diperoleh, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Manfaat AUTP dalam menanggulangi risiko kerusakan akibat hama penyakit terlihat dari perbandingan dana klaim AUTP dengan biaya produksi yaitu sebesar 121,54% atau lebih besar dari 100%, artinya AUTP mampu menanggulangi kerugian akibat kerusakan yang disebabkan oleh hama penyakit dan faktor lain, besarnya dana klaim AUTP lebih besar dari rata – rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, sehingga tujuan AUTP untuk menjamin ketersediaan modal berusaha tani pada musim tanam berikutnya dapat dibuktikan.
2. Respon petani tergolong positif terhadap program AUTP dilihat dari sikap petani terhadap sosialisasi dan pelaksanaan program.

4.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, dapat disarankan hal – hal sebagai berikut.

1. Program AUTP dapat dikembangkan di Subak Sangeh mengingat manfaat dana klaim yang diperoleh petani, dan program AUTP perlu diterapkan pada subak dengan tingkat kegagalan panen tinggi akibat serangan OPT dan potensi kegagalan panen lainnya khususnya di Kabupaten Badung Provinsi Bali.
2. Respon positif petani dilihat dari sikap petani terhadap sosialisasi dan pelaksanaan program AUTP tidak terlepas dari koordinasi Dinas Pertanian, PT. Jasindo, PPL dan perangkat subak lainnya yang sudah terjalin dengan baik sehingga perlu dipertahankan untuk pelaksanaan AUTP selanjutnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan moral maupun material dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian hingga karya ilmiah ini dapat dipublikasikan di e-jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim.2010.*Profil Desa Sangeh*. www.badungkab.go.id. Dikutip pada 28 Januari 2018.

Anonim.2016.*Tinjauan Pustaka Tentang Perkembangan Hama dan Penyakit*. https://repository.uma.ac.id/118210004_file5. Dikutip pada 11 Pebruari 2018.

Anonim.2017.*Pendahuluan*. etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/7649/potongan/S1-2014-299097-introduction.pdf. Dikutip pada 17 Januari 2018.

Anonim.2017.*Jasindo Agri*. www.jasindo.co.id/product/ritel/agri. Dikutip pada 17 Januari 2018.

Anonim. 2017. *Kementrian Pertanian “Pedoman AUTP Tahun 2017”*. <http://psp.pertanian.go.id/assets/file/2017/Pedoman%20AUTP%202017.pdf>. Dikutip 20 April 2018.

Anonim.2012. “Definisi Subak”. www.baliprov.go.id. Dikutip 28 April 2018.

Bramantia, A.2011. “*Tinjauan Yuridis Asuransi Pertanian untuk Usahatani Padi pada Kasus Gagal Panen*” (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Pasaribu, S.M, dkk.2010.*Pengembangan Asuransi Usahatani Padi untuk Menanggulangi Risiko Keuntungan 75% Akibat Banjir, Kekeringan dan Hama Penyakit*. pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MAKPROP_SHP.pdf. Dikutip pada 17 Januari 2018.

Satwikani, Arista. 2018. “*Efektivitas Penggunaan Dana Klaim AUTP pada Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung*” (Skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.

Wati, Endang D. 2017. “*Praktik Asuransi Usahatani Padi pada PT. Asuransi Jasa Indonesia dalam Perspektif Masalah (Studi pada Petani Padi di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo)*” (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.